

IMPLEMENTASI TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN (TJSP) PADA PT AGRONESIA (PERSERODA) BERDASARKAN TRIPLE BOTTOM LINE

Putri Alfiana Husin¹, Adhika Bergi Nugroho^{2*}, Hafid Aditya Pradesa³, Caesar Octoviandy Purba⁴

Politeknik STIA LAN Bandung, Bandung, Indonesia¹

Politeknik STIA LAN Bandung, Bandung, Indonesia²

Politeknik STIA LAN Bandung, Bandung, Indonesia³

Politeknik STIA LAN Bandung, Bandung, Indonesia⁴

Email: bergi@poltek.stialanbandung.ac.id¹

Abstract: This study explores the implementation of corporate social responsibility (CSR) by PT Agronesia, a regional state-owned enterprise (BUMD) in West Java Province. Using the Triple Bottom Line approach (Profit, Planet, People) and the Global Reporting Initiative (GRI) standards, this study assesses the company's performance in economic, environmental, and social aspects. This research is qualitative, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that PT Agronesia has implemented several CSR initiatives. However, the implementation remains at a "limited disclose" level according to GRI standards, meaning the company has not yet fully disclosed its practices in line with the required standards. The company has adopted the Triple Bottom Line approach, although in terms of profitability, strategies need to be developed to manage operational costs, and environmental aspects still require improvement. On the other hand, the social aspect shows considerable progress, with the company already contributing to the well-being of both internal and external communities. Nevertheless, there is still a need for improvement in environmental practices and profitability. These findings are expected to provide insights and recommendations for other companies in similar sectors to enhance the implementation of CSR and support more effective business sustainability.

Keywords: Corporate Social Responsibility, Sustainability, BUMD, Triple Bottom Line, GRI Standard.

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi penerapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (TJSP) oleh PT Agronesia, sebuah BUMD di Provinsi Jawa Barat. Dengan menggunakan pendekatan Triple Bottom Line (Profit, Planet, People) dan standar GRI (Global Reporting Initiative), penelitian ini menilai kinerja perusahaan dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Agronesia telah menerapkan beberapa inisiatif Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (TJSP). Implementasinya masih berada pada tingkat "limited disclose" berdasarkan standar GRI, di mana perusahaan belum mengungkapkan secara menyeluruh sesuai standar. Perusahaan telah mengimplementasikan Triple Bottom Line, meskipun pada aspek keuntungan perlu mengatur strategi untuk mengatur biaya operasional, dan aspek lingkungan masih harus ditingkatkan. Namun, untuk aspek sosial, perusahaan sudah menunjukkan kemajuan yang baik, seperti menyejahterakan masyarakat internal maupun eksternal. Meskipun demikian, perlu adanya peningkatan pada sisi lingkungan dan keuntungan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi bagi perusahaan lain di sektor serupa untuk meningkatkan implementasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (TJSP) dan mendukung keberlanjutan bisnis secara lebih efektif.

Kata Kunci: Tanggung jawab sosial perusahaan, Keberlanjutan, BUMD, Triple Bottom Line, Standar GRI

PENDAHULUAN

Perusahaan dengan segala kegiatan operasional maupun bisnisnya dapat menimbulkan efek yang bervariasi, baik positif maupun negatif. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi mencatat bahwa terjadi peningkatan signifikan terhadap jumlah perusahaan menurut data dari tahun 2021 ke 2022 terdapat 42.895 perusahaan baru yang berada di Provinsi Jawa Barat. Seiring meningkatnya jumlah perusahaan tentu saja bisa menurunkan tingkat pengangguran yang ada di daerah tersebut, ini merupakan salah satu hal positif dari pembentukan perusahaan. Pada sisi lain, keberadaan perusahaan dapat menimbulkan hal negatif karena sering kali membutuhkan lahan yang luas

sehingga bisa menyebabkan hilangnya habitat alami. Jika perusahaan bergerak dalam sektor usaha industri tentunya akan menghasilkan limbah yang merugikan bagi lingkungan maupun masyarakat.

Konsep yang populer akhir-akhir ini dalam membangun dan menjaga hubungan baik serta sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan lingkungan, adalah tanggung jawab sosial perusahaan (TJSP) atau yang lebih sering dijumpai dengan nama *corporate social responsibility* (CSR). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (TJSP) telah menjadi salah satu elemen penting dalam strategi bisnis modern, terutama bagi perusahaan yang ingin mempertahankan keberlanjutan jangka panjang. TJSP tidak hanya dilihat sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun citra positif, memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan, dan menciptakan nilai tambah bagi masyarakat. Dalam hal ini, konsep Triple Bottom Line (TBL) yang mengutamakan keseimbangan antara profit (keuntungan ekonomi), people (kesejahteraan sosial), dan planet (kelestarian lingkungan) menjadi landasan yang relevan untuk mengukur keberhasilan implementasi TJSP (Aulia, 2021; Diamastuti & Romadhon, 2021). *The World Business Council for Sustainable Development* menyatakan bahwa Inti dari komitmen ini adalah agar para pelaku bisnis secara terus-menerus berperilaku etis dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi, sambil juga meningkatkan kualitas hidup para pekerja, keluarga mereka, serta masyarakat lokal dan masyarakat pada umumnya .

Pada konteks perusahaan pelaporan berkelanjutan telah menjadi dasar evaluasi atas manfaat dari kinerja yang dicapai oleh perusahaan secara komprehensif (Agustina & Pradesa, 2024; Ananda et al., 2023; Mufida & Syafruddin, 2023). Hal ini untuk menggarisbawahi bahwa kinerja dari perusahaan seringkali ditinjau dari kinerja keuangan saja (Febrianti et al., 2023; Hidayat et al., 2024), serta seringkali hanya dilihat dari upaya legitimasi organisasi secara strategis maupun operasional semata (Ahmad et al., 2020; Anindya et al., 2023; Saraswati & Agustina, 2022; Wijayanti et al., 2022). Secara prinsip kualitas pelaporan berkelanjutan sangat penting bagi para stakeholder perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dan kepercayaan bahwa perusahaan telah menjalankan perusahaan dengan prinsip yang harmonis (Deharlie & Aminah, 2024; Meutia et al., 2022) dalam artian menyeimbangkan ketiga dimensi yakni ekonomi, sosial, dan lingkungan. Bagaimanapun para ahli telah berpendapat bahwa penerapan CSR menitikberatkan kepada aspek berkelanjutan, yakni ekonomi, lingkungan dan sosial (Mahmood & Uddin, 2020; Tsalis et al., 2020). Salah satu tujuannya yaitu untuk menilai seberapa baik kinerja perusahaan secara menyeluruh, tidak hanya dalam hal keuntungan finansial semata. Sementara praktek tanggung jawab sosial juga diterapkan pada konteks badan usaha milik desa atau bumdes (Pradesa & Agustina, 2020), maupun perusahaan yang telah *go-public* dalam mengupayakan kinerja keberlanjutan (Agustina et al., 2016; Agustina & Pradesa, 2024; Pradesa & Agustina, 2020). UU tentang Perseoran Terbatas telah dibuat untuk dalam rangka salah satunya untuk mencapai pembangunan ekonomi berkelanjutan sambil meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan, juga dapat memberikan manfaat bukan hanya untuk perusahaan namun komunitas lokal dan masyarakat. Dalam pasal 74 tertera bahwa perusahaan yang berhubungan dengan sumber daya alam diwajibkan melakukan TJSP, bukan hanya perusahaan yang mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara langsung, tetapi perusahaan yang kegiatan usahanya berdampak pada sumber daya alam tetap harus melakukan TJSP. Pelaksanaan TJSP tidak hanya ditekankan pada perusahaan swasta yang berbentuk perseoran terbatas, tetapi juga berlaku bagi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD).

PT Agronesia (Perseroda) adalah perusahaan BUMD milik daerah Provinsi Jawa Barat yang berdiri sejak tahun 2002 dan berlokasi di Kota Bandung. Perusahaan ini aktif dalam beberapa sektor industri, termasuk makanan dan minuman *Bandoengsche Melk Centrale* (BMC), industri barang teknik karet Inkaba, dan industri es Saripetojo. Mempunyai tiga industri besar seperti yang dimiliki oleh PT Agronesia tentu saja tidak luput dari laba dan rugi perusahaan terutama pada saat pandemi melanda dunia yang melumpuhkan beberapa industri di Indonesia. Berikut merupakan pergerakan keuntungan dari PT Agronesia dari tahun 2018 hingga 2022:

Tabel 1. Laba Rugi PT Agronesia Tahun 2019-2020

Tahun	Jumlah Laba (Rugi) Perusahaan
2019	Rp 209.012.863
2020	Rp. 250.337.377
2021	Rp 4.220.125.650

Data keuntungan di atas mewajibkan PT Agronesia membagi hasilnya dengan pemegang saham. Pemerintah Provinsi Jawa Barat harus mempunyai saham BUMD minimal 51% menurut Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2017 dan PT Agronesia memberikan sahamnya kepada pemerintah sebesar 75%, sisanya 4,21% kepada PT Jasa Sarana dan sisanya 20,79% merupakan saham portepel atau saham yang belum dikeluarkan. Selain membagi labanya kepada pemegang saham, PT Agronesia juga diwajibkan menyisihkan dananya untuk melaksanakan TJSP. PT Agronesia menjelaskan bahwa memposisikan dirinya sebagai perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah Provinsi Daerah Jawa Barat maka perusahaan harus bisa memberikan manfaat kepada masyarakat di Jawa Barat. PT Agronesia berusaha untuk memperhatikan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dengan mengembangkan dan menciptakan produk agar bisa memenuhi kebutuhan tersebut. Salah satu cara lain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat bisa dengan melakukan kegiatan CSR atau TJSP. Jika ditelaah, pelaksanaan TJSP PT Agronesia masih perlu ditingkatkan terutama pada lingkungan yang kurang terpublikasi kepada publik mengenai implementasinya. Perusahaan perlu untuk berusaha menyeimbangkan keberlanjutan, jika perusahaan tidak berusaha menyeimbangkan keberlanjutan maka bisa merusak reputasi perusahaan, meningkatkan risiko, dan bahkan membahayakan kelangsungan bisnis. Perusahaan perlu memastikan keseimbangan antara keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam setiap aktivitasnya.

Demi mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang terjadi, peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kegiatan TJSP di PT Agronesia berdasarkan *Triple Bottom Line (Profit, Planet, People)* dengan menggunakan bantuan standar GRI yang tentu di dalamnya terdapat pengungkapan mengenai ekonomi, lingkungan dan sosial (Ananda et al., 2023; Munandar et al., 2021; Soysa et al., 2024). Standar GRI merupakan sebuah standar yang khusus dirancang untuk perusahaan yang ingin meningkatkan transparansi dalam pelaporan perusahaan. Laporan disebut dengan *sustainability report* (laporan keberlanjutan), dengan hadirnya laporan ini akan mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan keberlanjutan di dalam bisnisnya. *Triple Bottom Line* dibuat untuk perusahaan agar tidak hanya fokus kepada keuntungan atau laba yang mereka dapatkan untuk sendiri namun dari hal tersebut bisa memberikan dampak yang positif bagi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. TBL dapat digunakan untuk melihat apakah perusahaan sudah memenuhi fondasi dasar TJSP demi mendukung sebuah keberlanjutan. *Profit* (ekonomi) mengacu pada konsep klasik dimana setiap perusahaan pasti bertujuan untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya, namun dalam keberlanjutan harus tetap diperhatikan mengenai perekonomian pemangku kepentingan dan perusahaan perlu membantu mengenai hal tersebut. *Planet* (lingkungan), perusahaan harus menjaga keadaan lingkungan terutama lingkungan dimana perusahaan beroperasi tetapi sangat disayangkan tidak sedikit perusahaan yang lengah di bagian ini. *People* (sosial) menjadi hal yang krusial dalam perkembangan dan kemajuan perusahaan karena di dalamnya terdapat manusia yang dapat mempengaruhi perusahaan oleh perusahaan dan dipengaruhi oleh perusahaan juga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebuah BUMD, khususnya PT Agronesia, menerapkan tanggung jawab sosialnya. Dengan meneliti fenomena ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai implementasi tanggung jawab sosial perusahaan di perusahaan daerah. Memahami penerapan tanggung jawab sosial ini akan memungkinkan PT Agronesia untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kontribusi sosial dan keberlanjutan perusahaan. Temuan dari penelitian ini akan memperkaya pengetahuan tentang Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (TJSP) di tingkat daerah, memberikan wawasan yang bermanfaat bagi perusahaan lain yang memiliki tanggung jawab sosial serupa. Dengan fokus pada PT Agronesia, penelitian ini akan menghasilkan rekomendasi yang dirancang khusus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perusahaan, sehingga mendorong peningkatan yang berkelanjutan dalam pelaksanaan TJSP mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif jika berdasarkan permasalahan dan tujuan dari penelitian. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berfokuskan terhadap pemahaman mendalam mengenai suatu masalah yang berkaitan dengan individu, fenomena yang terjadi, simbol, dokumen, dan gejala sosial. Dalam penelitian kualitatif ini menghasilkan penemuan yang tidak bisa dilakukan dengan cara statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Selain itu, terkait dengan pengumpulan data pada penelitian kualitatif akan diarahkan oleh fakta-fakta yang ditemukan peneliti di lapangan bukan dengan teori. Lokasi dari penelitian adalah di salah satu BUMD milik Pemerintah Provinsi Jawa Barat di Kota Bandung yaitu PT Agronesia. Data menggunakan data primer sekunder yang diambil dengan. Teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara semi terstruktur yang mencakup pertanyaan mengenai *triple bottom line*, observasi secara tidak

langsung dan dokumentasi dengan laporan tahunan perusahaan. Untuk informan wawancara ada pihak internal yaitu Kepala Bagian Hubungan Masyarakat, karyawan unit keuangan, karyawan industri makanan dan minuman. Selain itu, terdapat pihak eksternal yaitu penerima manfaat. Instrumen penelitian hanya memakai Standar GRI 2021 dan *triple bottom line*. Teknik untuk melakukan uji kredibilitas bisa menggunakan triangulasi, member check, peningkatan ketekunan, diskusi dengan rekan, perpanjangan pengamatan, dan analisis kasus negatif. Peneliti akan memakai teknik triangulasi metode dan juga sumber. Penelitian ini mengadopsi model analisis interaktif yang dikembangkan yang didalamnya terdapat reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Hasil Standar GRI

Penilaian dengan menggunakan indikator standar pengungkapan tahun 2021 yang diterbitkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) berjumlah 117. Telah banyak perusahaan yang ada di Indonesia yang menggunakan standar GRI dalam praktik pelaporan keberlanjutannya. Selain itu pengungkapan TJSP akan disampaikan di dalam laporan sehingga bisa dilihat sudah sejauh mana perusahaan melaksanakannya (Munandar et al., 2021). Pada setiap standar akan diberi kode 0 jika tidak ada pengungkapan sama sekali dalam dan kode 1 jika ada satu item yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Setelah mengidentifikasi satu per satu standar maka akan dilakukan penilaian skor total akhir dihitung dengan menjumlahkan skor dari jumlah item yang diungkapkan kemudian dibagi dengan jumlah item menurut standar 2021. Berikut adalah rumusnya:

$$\text{tingkat pengungkapan} = \frac{\text{jumlah item yang diungkapkan}}{\text{jumlah skor item keseluruhan}} \times 100\%$$

Dari perhitungan diatas akan diklasifikasikan sesuai dengan tingkat pengungkapan dari perusahaan tersebut sebagai berikut:

1. 0% = *not applied*
2. 1%-40% = *limited disclose*
3. 41%-75% = *partially applied*
4. 76%-99% = *well applied*
5. 100% = *fully applied*

Berdasarkan rumus perhitungan tersebut, maka peneliti menjadikan laporan tahunan perusahaan untuk tahun 2022 sebagai unit analisis dalam mengkaji tentang pengungkapan praktek berkelanjutan. Adapun hasil pengungkapan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Pengungkapan Pada Laporan Tahunan PT Agronesia Tahun 2022

No.	Pengungkapan	Nilai Persentase	Tingkat Penerapan
1.	Kepatuhan Keseluruhan	12,8%	<i>Limited Disclose</i>
2.	GRI 2: Pengungkapan Umum	26,7%	<i>Limited Disclose</i>
3	GRI 3: Topik Material	0%	<i>Not Applied</i>
4.	GRI 200: Ekonomi	0,06%	<i>Not Applied</i>
5.	GRI 300: Lingkungan	0%	<i>Not Applied</i>
6.	GRI 400: Sosial	16,7%	<i>Limited Disclose</i>

Hasil Triple Bottom Line

Profit (Keuntungan)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Bagian Hubungan Masyarakat PT Agronesia menyatakan bahwa "sebagai salah satu BUMD di daerah Provinsi Jawa Barat, PT Agronesia harus memperoleh keuntungan agar dapat memberikan manfaat bagi perkembangan perekonomian di daerah tersebut dan hasilnya juga akan dipergunakan untuk menyejahterakan rakyat daerah Provinsi Jawa Barat."

Selain untuk menyejahterakan masyarakat eksternalnya PT Agronesia memperhatikan karyawannya dengan baik sesuai pernyataan dimana, "mulai tahun 2024 para karyawan mendapatkan gaji 14. Gaji 14 merupakan tunjangan pendidikan yang diberikan perusahaan untuk karyawan yang memiliki anak, namun karyawan yang belum berkeluarga akan tetap dapat dan besarnya sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan" (Kepala Bagian Hubungan Masyarakat).

Disisi lain PT Agronesia masih mengupayakan strategi yang tepat untuk menurunkan biaya operasional yang naik pada tahun 2023, terutama pada industri es Saripetojo. "Di unit Saripetojo Cirebon, biaya energi mencapai hampir 40%, sementara di Bandung mencapai 23%, dan di Sukabumi sekitar 30%. PT Agronesia perlu terus berupaya mengurangi biaya produksi tersebut, terutama melalui penghematan energi". (Kepala Bagian Hubungan Masyarakat).

Pada industri Karet Inkaba, perusahaan sedang mencoba untuk berinvestasi kepada bahan bakar mesin yang lebih murah sesuai dengan pernyataan pada wawancara "PT Agronesia sekarang ini sedang peralihan dari solar ke CNG. Jadi bahan yang dipakai di Inkaba pakai solar dan kita bekerja sama dengan BUMD Provinsi Jawa Barat yang lainnya yaitu Migas Utama Jabar karena mereka bergerak yang di bidangnya" (Kepala Bagian Hubungan Masyarakat).

PT Agronesia tetap berkomitmen untuk menjaga tata kelola perusahaan atau good corporate governance (GCG) yang baik agar bisa menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan bagi pemangku kepentingan dan pemegang saham. Kepala Bagian berkata bahwa "pemerintah Provinsi Jawa Barat akan mengawasi hal tersebut dan setiap satu tahun sekali akan diberikan penghargaan bagi yang telah menerapkan GCG" (Kepala Bagian Hubungan Masyarakat).

Planet (Lingkungan)

PT Agronesia adalah perusahaan yang membutuhkan sumber daya alam sebagai bahan baku utamanya. "Pada Industri karet Inkaba menggunakan sistem pesanan untuk membuat produk sehingga jika hitungan penggunaan karet dalam setahun belum diketahui. Industri es Saripetojo Bandung airnya bersumber dari air tanah namun Saripetojo Cirebon menggunakan air dari PDAM karena dekat pantai jadi airnya asin" (Kepala Bagian Hubungan Masyarakat).

Namun perusahaan tetap mempunyai kebijakan dalam pengambilan bahan baku sehingga tidak merusak alam. Tanggapan PT Agronesia mengenai isu lingkungan yang diwakili oleh kepala bagian hubungan masyarakat berkata bahwa "PT Agronesia adalah mengubah bahan energi yang habis pakai dengan energi hijau. Hal tersebut dilakukan juga untuk mendukung program pemerintah mengenai energi yang terbarukan" (Kepala Bagian Hubungan Masyarakat).

Dalam pembungkusan produk es maupun produk makanan dan minuman masih menggunakan plastik konvensional yang kurang ramah lingkungan, "pada BMC masih memakai plastik untuk alat makan dan pembungkus beberapa makanannya seperti roti, puding, dan lainnya. Sedangkan Saripetojo masih menggunakan plastik untuk bungkus es, paling pembayaran memakai QRIS tidak menggunakan tunai dan itu sudah diangka 65% tapi masih bisa memakai tunai namun untuk nota pembelian sudah tidak menggunakan kertas sama sekali" (Kepala Bagian Hubungan Masyarakat).

"PT Agronesia telah mendapatkan sertifikat mengenai pengelolaan limbah untuk industri karet Inkaba yang akan diterima pada bulan Agustus" (Kepala Bagian Hubungan Masyarakat). Hal ini berkaitan dengan limbah industri karet Inkaba yang sudah mendapatkan sertifikat dan dapat memberikan jaminan bahwa limbahnya diolah dengan baik. Namun, "industri es Saripetojo

Saripetojo akan membuang limbah sisa produksi langsung ke sungai terdekat, namun perusahaan akan membersihkan secara berkala dengan masyarakat setempat minimal setahun 2 kali" (Kepala Bagian Hubungan Masyarakat).

People (Manusia)

Dimulai pada pemangku kepentingan internal perusahaan yaitu seperti karyawan dan juga pemasok. Menurut Kepala Bagian Hubungan Masyarakat, "Karyawan yang ada di PT Agronesia pada tahun 2024 sekitar 240 karyawan" (Kepala Bagian Hubungan Masyarakat).

"PT Agronesia memanfaatkan sumber daya manusia yang ada di Jawa Barat khususnya yang dekat dengan industri." PT Agronesia juga memanfaatkan sumber daya manusia terdekat dengan lokasi unit yang dibutuhkan misalnya daerah Saripetojo Cirebon lebih baik masyarakat Cirebon, Sukabumi juga sama, tapi dengan tidak meninggalkan indikator-indikator kemampuannya" (Kepala Bagian Hubungan Masyarakat).

PT Agronesia memperhatikan kesejahteraan karyawannya dengan memenuhi hak karyawan sesuai dengan Undang-Undang, karyawan pada bagian keuangan menyampaikan bahwa "seperti yang sudah pasti adalah gaji juga tunjangan dan terdapat penghargaan jika karyawan tersebut berdedikasi kepada perusahaan, selain itu untuk hak cuti diberikan seperti perusahaan pada umumnya seperti cuti menikah dan lain-lain."

PT Agronesia juga mewajibkan karyawannya untuk mengembangkan keterampilan dan karirnya lewat beberapa pelatihan yang dilaksanakan oleh perusahaan. "Pelatihan penyusunan ISO, pelatihan barang dan jasa, pelatihan mengenai SDM. Kebetulan pelatihan tentang pemasaran banyak peminatnya dari semua unit. Terkadang pembicaranya dari luar perusahaan seperti dari kampus-kampus yang sudah bekerja sama dengan PT Agronesia." Ungkap karyawan unit Bandoengsche Melk Centrale.

Perusahaan mencoba untuk melindungi karyawannya dari hal yang negatif seperti pelecehan seksual, diskriminasi, dan lainnya. "Karyawan bisa langsung menghubungi bagian sumber daya manusia untuk ditindaklanjuti terutama mengenai pelecehan seksual, pelaku akan diberikan surat peringatan dan yang paling parah akan langsung dilakukan pengakhiran hubungan kerja." Tutur karyawan bagian keuangan.

Selanjutnya mengenai pemangku kepentingan eksternal PT Agronesia salah satunya adalah masyarakat. "Perusahaan melakukan pengabdian kepada masyarakat seperti donor darah kemudian menyantuni anak yatim dan melakukan Jumat berkah yang dilakukan setiap sebulan sekali" jelas kepala hubungan masyarakat. Baru baru ini memang PT Agronesia telah memberikan beasiswa pendidikan kepada yayasan anak yatim dan Kepala Istana menyatakan "uang tersebut digunakan sebaik-baiknya untuk biaya daftar masuk dan daftar ulang sekolah. Selain itu untuk membeli buku, baju seragam, dan juga sepatu untuk bersekolah" (Penerima Manfaat).

"Di BMC ada baking class yang diikuti oleh anak sekolah seperti study tour" (Kepala Bagian Hubungan Masyarakat). Kegiatan tersebut meminta untuk para siswa ikut turun membuat produk-produk roti seperti membuat roti pizza dan roti coklat untuk meningkatkan keterampilan sekaligus pengalaman. Produk yang sudah dibuat boleh dimakan langsung oleh para siswa. Selain itu juga ada program Jumat berkah, "Dari pemilihan makanan, pembuatan, pengemasan, dan pendistribusian yang memegang karyawan BMC dan ada beberapa karyawan PT Agronesia pusat yang ikut membantu." Kegiatan ini diadakan setiap satu bulan sekali (Karyawan Unit Bandoengsche Melk Centrale).

"Saat terjadi gempa Cianjur PT Agronesia menyalurkan air minum untuk kebutuhan masyarakat yang ada disana, selain itu PT Agronesia juga menyalurkan dana bantuan lewat pihak ketiga seperti BAZNAS" (Kepala Bagian Hubungan Masyarakat). Perusahaan tetap berusaha untuk mengulurkan tangan masyarakat yang membutuhkan meskipun terkadang tidak turun langsung untuk membantu. Saat Covid-19 melanda seluruh dunia PT Agronesia memiliki inovasi bantuan usaha tanpa modal, "sistemnya masyarakat membantu mendistribusikan ke pasar atau yang lainnya, setelah produk terjual dan mendapatkan keuntungan maka masyarakat bisa membayar ke

Saripetojo” (Kepala Bagian Hubungan Masyarakat). Hal ini bisa membantu masyarakat untuk memulihkan ekonomi dikala pandemi.

PEMBAHASAN

Pengungkapan Laporan Tahunan Dengan Standar GRI

Jika dilihat dari tabel 2, pengungkapan kepatuhan keseluruhan laporan tahunan PT Agronesia tahun 2022 pada standar GRI 2021 sebesar 12,8%. Pengungkapan kepatuhan keseluruhan ini adalah gabungan dari standar universal dan seluruh standar khusus dari standar GRI 2021 yang di dalamnya terdapat sebanyak 117 indikator. Sebenarnya pada hasil pengungkapan kepatuhan keseluruhan sudah dapat dinilai bahwa PT Agronesia berada di tingkat penerapan “*limited disclose*”, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum terlaksana dengan baik untuk penerapan standar GRI dan penyampaian informasinya hanya sebagian.

Pada GRI 2, PT Agronesia mendapatkan nilai sebesar 26,7% dari 30 standar pelaporan, masih tergolong “*limited disclose*” namun nilainya cenderung lebih besar dibandingkan yang lainnya yang hanya beberapa persen. GRI 3 topik material ini harus muncul sebelum pembahasan standar khusus pada laporan keberlanjutan, dengan demikian laporan akan mudah dipahami oleh pemangku kepentingan maupun pembaca. Berdasarkan hasil observasi, PT Agronesia sama sekali tidak diungkapkan dan mendapatkan nilai 0% sehingga mendapatkan tingkat pengungkapan “*not applied*” karena perusahaan memang tidak mempunyai laporan keberlanjutan.

Masuk ke GRI 200: ekonomi, PT Agronesia hanya mendapatkan 0,06% dari 17 indikator dan hanya mendapatkan 1 poin pada sub standar 201: kinerja ekonomi 2016 bagian 1 mengenai nilai ekonomi langsung yang langsung dihasilkan dan didistribusikan namun masih masuk dalam kategori “*not applied*”. Dalam GRI 300: lingkungan terdapat 31 indikator yang dapat dibahas oleh perusahaan dalam laporan keberlanjutan. Tetapi di dalam laporan tahunan PT Agronesia tidak tersedia apapun mengenai bagaimana mereka mencegah kerusakan lingkungan di dalam laporannya sehingga mendapatkan nilai 0% dengan tingkat pengungkapan “*not applied*”. Terakhir adalah GRI: 400: sosial dimana PT Agronesia mendapatkan nilai 16,7% dari 36 standar yang ada, kebanyakan poin didapatkan pada standar 403: kesehatan dan keselamatan kerja 2018. PT Agronesia adalah perusahaan manufaktur sehingga sangat memperhatikan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja dari karyawannya karena kebanyakan pegawai bekerja di bagian pabrik untuk memproduksi produk.

Secara keseluruhan, pengungkapan PT Agronesia dalam laporan tahunan 2022 menunjukkan bahwa perusahaan belum sepenuhnya memenuhi standar GRI. Mayoritas kategori berada dalam tingkat “*limited disclose*” atau “*not applied*” namun untuk kepatuhan keseluruhan adalah “*limited disclose*” yang mengindikasikan kurangnya transparansi dan keterbukaan informasi. Perusahaan perlu meningkatkan upaya mereka dalam mengungkapkan informasi yang lebih lengkap dan sesuai dengan standar GRI untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan akurat kepada para pemangku kepentingan tentang kinerja dan dampak perusahaan. Peningkatan dalam pelaporan ini juga penting untuk menunjukkan bahwa perusahaan benar-benar berkomitmen pada keberlanjutan dan tanggung jawab sosialnya kepada para pemangku kepentingan.

Implementasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Berdasarkan Triple Bottom Line

Dari perhitungan skor standar GRI memperlihatkan bahwa PT Agronesia memang lebih cenderung membahas mengenai pengungkapan umum perusahaan dan pengungkapan pada kategori sosial. Agar dapat melihat pengungkapan khusus yang ada di standar GRI bisa menggunakan indikator pada Triple Bottom Line (TBL). Dengan menggunakan TBL dapat mengetahui bagaimana PT Agronesia menerapkan TJSP di dalam aktivitas bisnisnya. Berikut adalah hasil penelitian dari indikator TBL yang terdiri dari profit (ekonomi atau keuangan), planet (lingkungan) dan people (sosial atau manusia).

Profit (keuntungan)

PT Agronesia memiliki tujuan yang tidak hanya terfokus pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga pada penciptaan dampak sosial positif bagi masyarakat. Sebagai perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah daerah, PT Agronesia memiliki kewajiban moral dan operasional untuk memastikan bahwa kegiatan bisnisnya berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat Jawa Barat. Perusahaan secara rutin menunjukkan perhatiannya kepada masyarakat, seperti merespons proposal sosial dari masyarakat atau instansi lain, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial

tahunan seperti pembelian hewan kurban pada Hari Raya Idul Adha dan pemberian santunan kepada anak yatim. Kebijakan ini mencerminkan adanya keseimbangan antara pencapaian keuntungan dan tanggung jawab sosial yang diemban perusahaan. Dengan cara ini, PT Agronesia menyisihkan sebagian keuntungannya untuk mendukung kesejahteraan masyarakat.

Selain memperhatikan masyarakat eksternal, perusahaan juga menunjukkan perhatian yang besar terhadap kesejahteraan karyawannya. Misalnya, PT Agronesia memberikan tunjangan pendidikan berupa gaji ke-14 kepada karyawan yang memiliki anak, dan bahkan karyawan yang belum berkeluarga pun menerima tunjangan tersebut meskipun besarnya disesuaikan dengan kondisi keuangan perusahaan. Perhatian ini membantu menjaga kinerja karyawan sehingga perusahaan dapat terus meraih keuntungan maksimal.

Dalam upaya memaksimalkan keuntungan, PT Agronesia menerapkan beberapa strategi, salah satunya adalah mereduksi biaya operasional, terutama dalam industri es. Saripetojo, salah satu unit bisnis PT Agronesia, memiliki kebutuhan listrik yang besar karena sistem pendingin pada ruang penyimpanan es harus beroperasi 24 jam untuk menjaga kualitas produk. Memang tidak bisa dihindari biaya utilitas dalam perusahaan memakan biaya yang sangat besar, pada tahun 2023 jumlah beban operasional sebesar Rp 20.142.916.186 sedangkan pada tahun 2022 hanya Rp 16.084.696.479 sehingga dapat dilihat adanya peningkatan sejumlah Rp 4.058.219.707 dan hal tersebut mengakibatkan keuntungan PT Agronesia menurun sebanyak Rp 1.933.102.521 pada tahun 2023. PT Agronesia sedang melakukan uji coba Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) untuk pabrik es yang memakan listrik sangat banyak terlebih di ruangan pendingin penyimpanan agar produk es tidak mencair. Selain itu, PT Agronesia juga mencoba mengganti bahan bakar mesinnya dengan gas pada industri karet Inkaba. Gas yang digunakan adalah Compressed Natural Gas (CNG) atau bahan bakar alternatif dari gas alam merupakan pilihan yang tepat karena harga gas lebih murah dibandingkan biaya solar. Harga dari CNG sebesar Rp 10.000 per meter kubik per 1 Oktober 2023. Dalam memperoleh bahan bakar PT Agronesia bekerja sama dengan PT Migas Utama Jabar. Sedangkan harga solar untuk industri bisa mencapai Rp 19.850 hingga Rp 21.000 per liter pada periode Mei 2024, harga tergantung dengan jenis solar industri yang dipakai oleh perusahaan.

Selain fokus pada efisiensi biaya, PT Agronesia juga berkomitmen untuk menjaga tata kelola perusahaan yang baik atau Good Corporate Governance (GCG) dalam upaya menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan bagi para pemangku kepentingan dan pemegang saham. Penerapan GCG yang konsisten, terutama dalam hal perlakuan adil terhadap seluruh pemangku kepentingan, telah membantu PT Agronesia mencapai tujuan ekonominya. GCG yang efektif memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko bisnis dengan lebih baik, sehingga mengurangi potensi kerugian dan meningkatkan stabilitas keuangan. Selain itu, penerapan GCG yang baik juga dapat meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan dan membangun citra positif perusahaan, yang berpotensi menarik minat investor.

Secara keseluruhan, PT Agronesia menunjukkan komitmennya untuk menyejahterakan masyarakat Jawa Barat melalui alokasi dana untuk program tanggung jawab sosial perusahaan (TJSP) dan perhatian terhadap kesejahteraan karyawan. Di sisi lain, perusahaan juga terus berupaya menurunkan biaya operasional yang meningkat pada tahun 2023 guna meningkatkan profitabilitas, didukung oleh penerapan GCG yang efektif di seluruh lingkup perusahaan. *Planet* (Lingkungan)

1. Sebagai makhluk hidup, manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan dalam segala aktivitasnya, seperti minum air, menghirup udara, dan lainnya. Meskipun demikian, banyak orang yang masih kurang peduli terhadap lingkungan karena mereka tidak melihat manfaat langsung dari perhatian tersebut (Diamastuti & Romadhon, 2021). PT Agronesia memang sangat berkaitan dengan sumber daya alam untuk bahan bakunya, namun perusahaan mempunyai peraturan dalam pengambilan sumber daya alam sehingga tidak merusak lingkungan. Perusahaan mempunyai langkah tersendiri sebagai respon terhadap isu lingkungan yang terjadi di Indonesia yaitu dengan mengubah bahan energi habis pakai dengan energi hijau contohnya dengan mengganti bahan bakar mesin dari solar menjadi Compressed Natural Gas (CNG).

Namun disayangkan dalam pengemasan produk, PT Agronesia masih menggunakan plastik konvensional yang bisa mencemari lingkungan. Hal ini terjadi pada industri es dan makanan minuman. Limbah yang dihasilkan pada industri es akan langsung dialirkan ke sungai, tetapi perusahaan akan memantau sungai tersebut setidaknya dua kali dalam setahun untuk menghindari meluapnya air sungai. Pada industri makanan dan minuman akan langsung dibuang ke tempat pembuangan akhir karena kuantitasnya tidak begitu banyak dan sudah ditangani oleh pihak ketiga dalam pembuangan ini. Lain halnya dengan industri karet yang sudah mendapatkan sertifikat mengenai pengelolaan limbah.

Dari berbagai fakta yang telah dipaparkan memang dalam sisi lingkungan PT Agronesia masih kurang, perlu ada beberapa peningkatan terutama dalam penggunaan plastik juga pembuangan limbah. Meskipun begitu perusahaan sudah mencoba untuk mengurangi dampak lingkungan di dalam operasi bisnisnya seperti mengganti penggunaan minyak solar dengan *Compressed Natural Gas* (CNG) pada industri karet Inkaba.

2. *People* (Sosial atau Manusia)

People merujuk kepada manusia yang berperan penting di dalam perusahaan dan perlu adanya keterlibatan agar dapat menjalankan bisnis dengan sempurna. Pertama akan membahas sisi internal terlebih dahulu. Menurut hasil wawancara pada tahun 2024 terdapat 240 karyawan yang terdiri dari bermacam gender, namun kebanyakan adalah karyawan laki-laki. Hal ini disebabkan karena inti bisnis dari PT Agronesia adalah manufaktur yang membutuhkan banyak tenaga fisik. Dalam hal merekrut karyawan PT Agronesia memanfaatkan sumber daya manusia yang berada di Jawa Barat dan lebih di prioritaskan dekat dengan cabang industri namun tidak meninggalkan indikator mengenai kemampuannya. PT Agronesia pernah memposting salah satu foto di media sosial yang dimilikinya. Di dalam postingan tersebut tertulis bahwa industri karet Inkaba memberdayakan potensi sumber daya alam di Jawa Barat lewat petani karet yang ada di daerah Cikalong hingga Cianjur. Salah satu tujuannya adalah membantu untuk menyejahterakan petani karet di daerah tersebut.

Berkenaan dengan hak-hak karyawan, PT Agronesia memperhatikan setiap karyawannya dengan memberikan hak-hak mereka sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku. Berdasarkan wawancara, hak yang diberikan kepada karyawan seperti gaji, tunjangan, hak cuti, juga ada penghargaan maupun insentif. Perusahaan juga mewajibkan karyawannya untuk mengembangkan keterampilan dan karirnya lewat beberapa pelatihan yang mereka adakan dan pelatihan tersebut diadakan beberapa kali dalam setahun. Setiap unit terkadang memiliki pelatihan yang berbeda-beda, seperti di industri es Saripetojo Sukabumi mengadakan pelatihan social media framework, pelatihan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Manajemen K3) di kantor pusat PT Agronesia, dan pelatihan manajemen sumber daya manusia unggul di industri karet Inkaba. PT Agronesia terus melakukan pelatihan setiap tahunnya untuk menerima ilmu-ilmu baru yang berguna untuk perusahaan sehingga bisa terus berkembang.

PT Agronesia juga akan melindungi para karyawannya jika ada yang mengalami kejadian tidak pantas seperti pelecehan seksual, diskriminasi, dan ketidaksetaraan akan ditindaklanjuti oleh perusahaan sebab hak atas perlindungan harus dijalankan agar menciptakan ruang lingkup kerja yang positif. Karyawan yang melakukannya akan diberi surat peringatan hingga yang paling tegas adalah pemberhentian hubungan kerja.

Pada sisi eksternal, baru baru ini PT Agronesia melakukan pemberian beasiswa pendidikan kepada yayasan anak yatim. Uang yang sudah diterima sudah digunakan sebaik baiknya untuk membeli keperluan sekolah seperti buku, seragam, dan sepatu. Tidak hanya memberikan materi namun PT Agronesia memberikan ilmu lewat kelas membuat roti di *pastry bakery* milik industri makanan dan minuman. Disana para siswa akan membuat roti manis dan juga roti pizza. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah pengalaman dan pengetahuan para siswa yang ada di sekolah tersebut dengan dibimbing oleh yang ahli dalam bidangnya. Oleh karena itu, PT Agronesia tidak hanya memberikan kontribusi finansial melalui santunan untuk biaya pendidikan, tetapi juga secara aktif terlibat dalam mempersiapkan generasi muda dengan keterampilan praktis yang berguna untuk masa depan mereka.

Selain dukungan pendidikan untuk masyarakat yang sedang menjalani pendidikan terdapat bantuan juga untuk masyarakat yang membutuhkan bantuan makanan di sekitar jalan Kota Bandung. Seluruh karyawan PT Agronesia ikut turun tangan dalam hal ini dengan memberikan sejumlah dana untuk diberikan kepada industri makanan dan minuman agar mereka bisa memproduksi nasi *box*. Kegiatan rutin dilakukan selama satu bulan sekali namun pihak industri berharap kegiatan ini akan dilakukan sesering mungkin. Saat Jabar Quick Response (JQR), perusahaan juga membantu saat terjadi gempa di Cianjur Jawa Barat, perusahaan menyalurkan air minum untuk kebutuhan masyarakat dan sejumlah dana yang disalurkan lewat saluran resmi. Perusahaan juga membuat sebuah inovasi saat pandemi untuk membantu ekonomi masyarakat yang terjun bebas pada saat itu. Inovasi tersebut adalah bantuan usaha tanpa modal kepada masyarakat didukung oleh unit Saripetojo. Program ini tidak hanya memberikan dukungan ekonomi yang sangat dibutuhkan masyarakat, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk mencapai kemandirian ekonomi, yang pada akhirnya memberikan manfaat jangka panjang bagi penerima bantuan dan komunitas secara keseluruhan. Inisiatif ini tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada masyarakat, tetapi juga mendapatkan pengakuan dari pihak eksternal. PT Agronesia menerima penghargaan dari kompetisi inovasi Jawa Barat pada tahun 2023 yang menyoroti program bantuan tanpa modal sebagai inovasi yang berharga.

Berdasarkan informasi di atas, PT Agronesia menunjukkan komitmen yang kuat terhadap TJSP melalui berbagai inisiatif dan aspek ini adalah yang paling baik dibandingkan dua aspek yang lain. Didalamnya mencakup peningkatan kesejahteraan karyawan dan dukungan kepada masyarakat sekitar. Perusahaan mematuhi undang-undang ketenagakerjaan untuk memastikan hak-hak karyawan terpenuhi. Selain itu, PT Agronesia berperan dalam memberdayakan masyarakat lokal melalui program-program sosial, seperti pemberian beasiswa, kelas keterampilan, dan bantuan usaha tanpa modal.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan terkait penerapan standar GRI (Global Reporting Initiative) di laporan tahunan PT Agronesia menunjukkan bahwa perusahaan masih berada pada tingkat "*limited disclose*" untuk sebagian besar kategori, terutama dalam aspek lingkungan dan ekonomi. Ini menandakan bahwa informasi yang disampaikan masih belum memadai dan perlu ditingkatkan untuk mencapai kepatuhan penuh terhadap standar GRI. PT Agronesia telah menunjukkan komitmen terhadap implementasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (TJSP) berdasarkan konsep Triple Bottom Line (TBL) yang meliputi aspek ekonomi (profit), lingkungan (planet), dan sosial (people). Meskipun PT Agronesia telah melaksanakan beberapa inisiatif yang signifikan dalam aspek sosial dengan baik dan ekonomi, seperti pemberdayaan masyarakat, peningkatan kesejahteraan karyawan, serta strategi untuk menurunkan biaya operasional. Dalam aspek lingkungan, PT Agronesia telah mengambil beberapa langkah positif, seperti transisi dari bahan bakar minyak solar ke Compressed Natural Gas (CNG), namun masih perlu melakukan perbaikan dalam hal pengelolaan limbah dan penggunaan plastik ramah lingkungan. Di sisi lain, aspek sosial menunjukkan kinerja yang lebih baik, dengan inisiatif yang luas seperti pemberian beasiswa, program pelatihan, serta bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa upaya yang patut diapresiasi, PT Agronesia perlu meningkatkan transparansi dan kepatuhan terhadap standar GRI, terutama dalam aspek lingkungan dan ekonomi, untuk memperkuat komitmennya terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Peningkatan ini tidak hanya akan meningkatkan citra perusahaan di mata pemangku kepentingan, tetapi juga mendukung tujuan jangka panjang perusahaan dalam menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan.

SARAN

Mengacu pada hasil dan pembahasan yang sudah dilakukan, berikut adalah beberapa saran yang bisa dilakukan oleh PT Agronesia dalam meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan, antara lain adalah PT Agronesia disarankan untuk mulai menyusun laporan keberlanjutan berdasarkan standar Global Reporting Initiative (GRI). Laporan ini akan membantu perusahaan mengkomunikasikan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari kegiatan bisnisnya secara terstruktur kepada para pemangku kepentingan. Selain itu, untuk mengatasi kenaikan biaya operasional, PT Agronesia perlu mempertimbangkan investasi dalam energi terbarukan, seperti mengganti bahan bakar solar dengan Compressed Natural Gas (CNG) dan menggunakan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS). Meskipun biaya instalasi awal mungkin tinggi, perusahaan dapat bermitra dengan pihak-pihak yang memiliki keahlian dalam bidang ini. PT Agronesia juga dianjurkan untuk mengganti penggunaan plastik konvensional dengan plastik ramah lingkungan, khususnya pada unit produksi es serta makanan dan minuman, sebagai langkah untuk mengurangi dampak negatif dari penggunaan plastik yang sulit terurai. Terakhir, sebelum merancang program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (TJSP), PT Agronesia disarankan untuk melakukan pemetaan sosial guna mengidentifikasi masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini akan memastikan bahwa program-program TJSP yang dirancang lebih tepat sasaran dan efektif. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk merujuk pada laporan tahunan perusahaan yang lebih baru guna memperoleh data terkini mengenai perusahaan. Selain itu, mengumpulkan data dari periode yang lebih panjang dapat membantu mengidentifikasi tren dan perubahan dalam praktik keberlanjutan perusahaan. Penting bagi peneliti untuk memverifikasi data dengan sumber lain agar keakuratannya lebih terjamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I., Aisjah, S., & Indrawati, N. K. (2016). The Role of Risk and Sustainability Management in the Effects of Corporate Governance on Firm Value. *Journal of Research in Business and Management*, 4(6), 14-32.
- Agustina, I., & Pradesa, H. A. (2024). Praktek Pelaporan Keberlanjutan Di Indonesia : Sebuah Telaah Kritis Atas Literatur Terdahulu. *JEMAP: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 7(1), 24-46.

- Ahmad, F., Harahap, A. S., & Nugroho, A. B. (2020). Strategi Peningkatan Kualitas Produk dan Keunggulan Kompetitif Dalam Industri UKM. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi 4.0*, 4, 178–181.
- Ananda, W., Pradesa, H. A., & Wijayanti, R. (2023). Pelaksanaan Sustainability Report Berdasarkan GRI Standards Guidelines Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 5(2), 543. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v5i2.4299>
- Anindya, J. P., Pradesa, H. A., Nugroho, A. B., & Wijayanti, R. (2023). Formulasi Strategi Pengembangan Bisnis Vaksin Virus (Studi Kasus Di PT . Bio Farma Bandung). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(5), 5324–5337.
- Aulia, A. (2021). Faktor - faktor yang Mempengaruhi Tingkatan Materialitas Dalam Pelaporan Keberlanjutan (Multicase Study pada Perusahaan Sektor Minyak, Gas, dan Batubara Indonesia). *Review of Accounting & Business*, 2(1), 161–181.
- Deharlie, F. K., & Aminah, A. (2024). Disclosure of Sustainability Report Legitimacy Theory Perspective. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC)*, 2(2), 647–665. <https://doi.org/10.61990/ijamesc.v2i2.224>
- Diamastuti, E., & Romadhon, F. (2021). "Si Peduli" Triple Bottom Line Implementation In Corporate Social Responsibility Perspective. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 41–55. <https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p41-55>
- Febrianti, W., Rahman, A., Rahmawati, A., & Taufik, N. I. (2023). Model Penilaian Kinerja Keuangan PT XYZ. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(5), 5596–5604. <http://journal.yrpiaku.com/index.php/msej>
- Hidayat, I. F., Wijayanti, R., & Taufik, N. I. (2024). Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk Menggunakan Metode Sharia Conformity and Profitability (SCnP) Periode 2021-2023. *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 472–487.
- Mahmood, Z., & Uddin, S. (2020). Institutional logics and practice variations in sustainability reporting: evidence from an emerging field. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 34(5), 1163–1189. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-07-2019-4086>
- Meutia, I., Kartasari, S. F., & Yaacob, Z. (2022). Stakeholder or Legitimacy Theory? The Rationale behind a Company's Materiality Analysis: Evidence from Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 14(13). <https://doi.org/10.3390/su14137763>
- Mufida, I., & Syafruddin, M. (2023). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas Pelaporan Keberlanjutan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Kompas 100 Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(2), 1–14.
- Munandar, A., Triyana, E., Amin, R., Putri, R. S. E., & Rosmina, R. (2021). Analisis Program CSR dalam Sustainability Report Berdasarkan GRI Standards. *Jurnal Ilmiah MEA*, 5(3), 2727–2746. <http://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/1740>
- Pradesa, H. A., & Agustina, I. (2020). Implementasi Konsep Tanggung Jawab Sosial sebagai Upaya Meningkatkan Efektivitas Pengelolaan BUMDes. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 8(2), 159–168. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v8i2.4768>
- Saraswati, E., & Agustina, I. (2022). Does Bank Governance Reduce Financial Statement Fraud? The Moderating Role of Operational Risk. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 26(1), 91–110. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v26i1.6611>
- Soysa, R. N. K., Pallegedara, A., Kumara, A. S., Jayasena, D. M., & Samaranyake, M. K. S. M. (2024). Construction of a sustainability reporting score index integrating sustainable development goals (SDGs). The case of Sri Lankan listed firms. *Journal of Asian Business and Economic Studies*. <https://doi.org/10.1108/JABES-05-2023-0149>
- Tsalis, T. A., Malamateniou, K. E., Koulouriotis, D., & Nikolaou, I. E. (2020). New challenges for corporate sustainability reporting: United Nations ' 2030 Agenda for sustainable development and the sustainable development goals. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(4), 1617–1629. <https://doi.org/10.1002/csr.1910>

Wijayanti, R., Ravenska, N., & Nugroho, A. (2022). Business Model Innovation with Design Thinking Approach at Bumdes Pagerwangi. *Proceedings of the Third International Conference Administration Science, ICAS 2021*. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2021.2315259>